

**KONSEP PEMIKIRAN PROF. ZAKIYAH DARADJAT DAN
DR. DJAMALUDIN ANCOK DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA (TELAAH KOMPARATIF
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam negeri Malang Untuk memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

Irvan Haq Dzul Karoma

NIM 08110066



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, Tuhan Pencipta Alam... Allhamdulillah... Terima kasih atas kemudahan yang telah diberikan pada hamba sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini... Allhamdulillah telah memberikan kelancaran dan banyak pelajaran dalam hidup... Terima kasih telah memberikan beribu-ribu kesempatan padaku Allah untuk berubah menjadi lebih baik lagi... Allahuakbar...
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta. Bapak, Ibu, Bapak Fathoni dan Ibu Sunarti. Terima kasih telah memberi semangat dan kasih sayang yang tak pernah putus. Selalu memberikan yang terbaik untuk saya. Dan untuk adik, Dik Iip, Dik Dini dan Dik Dina. Terima kasih, kalian sudah menjadi keluarga sekaligus teman yang selalu menghibur saat Mas sedang galau. Meski terkadang kalian membuat ribut, tapi dengan kalianlah hidup mas menjadi berwarna.
3. Keluarga besarku di Lampung, yang telah memberikan support dan do'a-do'anya. Semoga ridho Allah SWT selalu bersama kalian.

HALAMAN MOTTO

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَطَلِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا
أَوْ مُحَدِّثًا وَلَا تَكُنْ خَامِسَهُنَّ هَلِكَ (وَالْأَبْيَهُقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW : "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka"
(H.R Baehaqi)

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian"
(Nasehat Ali bin Abu Thalib) ¹

¹ Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 33

HALAMAN NOTA DINAS

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Irvan Haq Dzul Karoma
Lamp : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Irvan Haq Dzul Karoma
NIM	: 08110066
Jurusan	: PAI
Judul Skripsi	: Konsep Pemikiran Prof. Zakiyah Daradjat dan Dr. Djamaludin Ancok dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
NIP. 195612111983031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Irvan Haq Dzul K
NIM : 08110066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Prof. Dr. Muhaimin, MA
Judul : Konsep Pemikiran Prof. Zakiyah Daradjat dan Dr. Djamaludin Ancok dalam Menanggulangi Kenakalan Remaa (Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	28 Januari 2013	Konsultasi proposal	
2	11 Februari 2013	Menyerahkan proposal judul baru	
3	1 Maret 2013	Konsultasi proposal baru	
4	3 April 2013	ACC bab I, II dan III	
5	15 Mei 2013	Konsul BAB 1-VI	
6	20 Mei 2013	BAB V, VI dan Abstrak	
7	10 Juni 2013	ACC BAB V	
8	27 Juni 2013	ACC Keseluruhan Skripsi	

Malang, 16 April 2013
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031 002

HALAMAN PERSETUJUAN

**Konsep Pemikiran Prof. Zakiyah Daradjat dan Dr. Djamaludin Ancok
Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja
(Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)**

SKRIPSI

Oleh
Irvan Haq Dzul Karoma
08110066

Telah Di Setujui
Pada Tanggal 27 Juni
Oleh Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
NIP. 195612111983031005

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. M. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031 003

**KONSEP PEMIKIRAN PROF. ZAKIYAH DARADJAT DAN DR.
DJAMALUDIN ANCOK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA (TELAAH KOMPARATIF PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Irvan Haq Dzul Karoma (08110066)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 juli 2013 dan
dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Padil M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

: _____

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

: _____

Penguji Utama

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19690324 199603 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Mei 2013

Irvan Haq Dzul Karoma

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada pimpinan dunia, nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW. Yang menjadikan dunia ini penuh dengan pengetahuan dan keilmuan.

Hanya berkat dan rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai luapan semua rasa gembira dengan terselesainya penyusunan skripsi yang berjudul **“UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA MENURUT PROF. ZAKIYAH DARADJAT DAN DR. DJAMALUDIN ANCOK (Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)”**, yang disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program studi Strata Satu (S.1) dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terselesainya penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil dengan tulus ikhlas, dan adik-adikku tersayang yang selalu berdo'a untuk terselesaikannya skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang;
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
6. Segenap Dosen Pengajar beserta seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang;
7. Untuk teman-temanku Khamid, Deni, Dani, Lepok, Fais yang membantuku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua sahabat dan rekan-rekan mahasiswa sejiwa seperjuangan atas segala bantuan, dukungan dan do'a untuk penulis.

Akhirnya Penulis berdo'a semoga Allah swt selalu menerima amal shalehnya dan membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentulah masih jauh dari sempurna, baik dari segi bahasa, analisa, maupun meteri kajiannya, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 5 Juli 2013

Irvan Haq Dzul Karoma

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	I
HALAMAN PERSEMBAHAN	II
HALAMAN MOTTO	III
HALAMAN NOTA DINAS	IV
HALAMAN BUKTI KONSULTASI	V
HALAMAN PERSETUJUAN	VI
HALAMAN PENGESAHAN	VII
HALAMAN PERNYATAAN	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XII
HALAMAN ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13

BAB II Kajian Pustaka

A. Pengertian Kenakalan Remaja	15
B. Jenis-jenis Kenakalan Remaja	18
1. Kenakalan Ringan	18
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan orang lain	18
3. Kenakalan Seksuil	19
C. Sebab-sebab Timbulnya Kenakalan Remaja	19
D. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja	35
1. Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Para Ahli ..	35
2. Pendidikan Islam dalam Upayanya Menanggulangi Kenakalan Remaja	50

BAB III PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Biografi dan Pemikiran Zakiah Daradjat	62
1. Biografi Zakiah Daradjat	62
2. Kenakalan Remaja Menurut Zakiah Daradjat.....	68
3. Sebab-sebab Kenakalan Remaja.....	68
4. Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	71
B. Biografi dan Pemikiran Djamaludin Ancok.....	73
1. Biografi Djamaludin Ancok	73
2. Kenakalan Remaja Djamaludin Ancok	75

3. Sebab-sebab Kenakalan Remaja.....	76
4. Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	79
C. Temuan Pendapat	84

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Djamaludin Ancok dan Zakiyah Daradjat Tentang Kenakalan Remaja.....	89
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	89
2. Sebab-sebab Timbulnya Kenakalan Remaja	90
3. Penanggulangan Kenakalan Remaja	91
B. Titik Temu Pemikiran Djamaludin Ancok dan Zakiyah Daradjat Dengan Pendidikan Islam	95
1. Pengertian Pendidikan Islam	95
2. Tujuan Pendidikan Islam	97
3. Metode Penanggulangan Kenakalan Remaja	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	102

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Karoma, Irvan, Haq Dzul. *Konsep Pemikiran Zakiah Daradjat dan Djamaludin Ancok dalam menanggulangi kenakalan remaja (Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Manusia adalah makhluk yang dipimpin oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan mementingkan kepentingan orang lain, selalu berpikir dan bertindak sesuai dengan logika dan inteleginya. Apabila manusia melakukan kesalahan tertentu, hal itu hanya karena mereka terdorong oleh suatu keadaan tertentu.

Masa remaja (*adolensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Mereka bukan lagi anak-anak, tetapi bukan pula orang yang telah matang. Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri. Jika dihadapkan dengan lingkungan luar yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh terjebak kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Kondisi seperti inilah yang nantinya merupakan manifestasi dari perbuatan nakal/salah yang dilakukan remaja di dalam pergaulannya, baik itu di dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Library research* dengan menggunakan metode pendekatan historis dan filosofis dan metode analisis data induktif, deduktif, komparatif dan deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan Zakiah Daradjat dan Djamaludin Ancok dalam perspektif pendidikan Islam tentang penanggulangan kenakalan remaja, dan apakah penanggulangan tersebut menurut Zakiah Daradjat dan Djamaludin Ancok terdapat persamaan atau perbedaannya, serta dapat dijadikan rujukan bagi para orang tua, guru dan masyarakat di masa sekarang ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Zakiah Daradjat dan Djamaludin Ancok memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun sosok remaja yang ideal dalam masyarakat. Sedangkan kontribusi pemikiran kedua tokoh ini ternyata terdapat suatu perbedaan walaupun banyak persamaannya. Secara operasional, konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan alternatif acuan bagi pencegahan sekaligus juga pembinaan para remaja di masa sekarang, namun harus menggunakan bentuk pendekatan baru serta diperlukan penyempurnaan.

Kata Kunci: Penanggulangan Kenakalan Remaja

ABSTRACT

Karoma, Irvan Haq Dzul. Thought the concept zakiah Daradjat and Djameludin Ancok in tackling juvenile delinquency (Assessing Comparative Perspective of Islamic Education). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Islamic University of Malang. Prof. Dr.. H. Muhaimin, MA.

Man is a being guided by intellect, naturally virtuous, peacable, devoid of animosity, full of altruism, always thinking and acting according to logic and intellect. If certain people make mistakes, it is only because they are driven by specific circumstances.

Adolescence is the transition from childhood into adulthood. They are no longer children, but not the people who have been mature. Essentially teenagers are struggling to find himself. If faced with a less harmonious external environment full of contradictions and instability, the easier it will be stuck to the misery they fall inward, life is full of anxiety, uncertainty and indecision. These conditions will a manifestation of naughty deeds/teen done wrong in the interaction, be it within the family, community and school.

This research is a kind of Library research studies using historical and philosophical approaches and methods of data analysis is inductive, deductive, comparative and descriptive.

This study aimed to compare the views zakiah Daradjat and Djameludin Ancok in Islamic education perspective on juvenile delinquency prevention, and whether the response by zakiah Daradjat and Djameludin Ancok there similarities or differences, and can be used as a reference for parents, teachers and society in the present Here you are.

The results showed that: zakiah Daradjat and Djameludin Ancok have a major contribution in order to build an ideal teenage figure in society. While the contribution of these two characters apparently thinking there is a difference, although many similarities. Operationally, the concept can be applied and used as an alternative reference for prevention as well as coaching the youth in the present, but must use new approaches and forms necessary improvements.

Keywords: Juvenile Delinquency Prevention

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Man is a being guided by intellect, naturally virtuous, peaceable, devoid of animosity, full of altruism, always thinking and acting according to logic and intellect.”

Kutipan di atas adalah pemaparan dari para rasionalis abad ke delapan belas yang memberikan julukan kepada manusia sebagai, "Good little boy" atau "Seorang anak kecil yang baik". Dan di sini, A. Mukti Ali kemudian menerjemahkan rumusan di atas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Manusia adalah makhluk yang dipimpin oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan mementingkan kepentingan orang lain, selalu berpikir dan bertindak sesuai dengan logika dan intelegnya.¹

Selanjutnya golongan rasionalis itu memberikan penegasan yang lebih panjang dalam rumusan mereka tentang kecenderungan manusia sebagai berikut:

If he has certain failings, it is only because they are called forth by imperfect-conditions of social order, by lack of culture. Suffice is to abolish ignorance and prejudice, to eliminate the imperfections of social organization, and man will again be transformed into the perfect being nature had fashioned. Evil is not in, but outside man such is another formula of same idea. Substitute another social environment and poverty, crime, warfare, guilt, injustice and ignorance will all disappear.

¹ A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan Dari Segi Agama Islam*, Cet II, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 3

Apabila ia berbuat kesalahan-kesalahan tertentu, hal itu adalah hanya karena mereka terdorong oleh keadaan-keadaan tata tertib sosial yang tidak sempurna, karena tidak adanya kultur. Cukuplah kiranya menghilangkan kebodohan dan kefanatikan, menghilangkan ketidaksempurnaannya organisasi sosial dan orang akan kembali berubah menjadi makhluk sempurna sesuai dengan ciptaan alam. Keburukan adalah bukan berada di dalam, tetapi di luar manusia demikianlah sebuah formula lain dari ide yang sama. Gantilah keadaan sekitar; sosial yang lain, maka kemiskinan, kejahatan, peperangan, kesalahan, ketidak-adilan dan kebodohan. semua itu akan hilang lenyap.²

Karena kepribadian berkembang melalui pematangan dalam lingkungan yang menunjang dan oleh usaha-usaha aktif pada pihak pribadi untuk merealisasikan kodratnya, maka daya-daya kreatif dalam manusia menyatakan dirinya dengan lebih jelas lagi. Apabila manusia menderita atau neurotik, maka hal itu disebabkan karena lingkungan menyebabkannya demikian lewat ketidaktahuan dan patologi sosial, atau karena mereka telah mendistorsikan pikiran mereka.³

Bertitik toleh dari keterangan di atas, mengisyaratkan bahwa pada dasarnya remaja itu bertingkah laku baik, kalau kemudian ia berubah menjadi remaja yang selalu melakukan tindakan destruktif, itu karena situasi dan kondisi lingkungan telah mewarnai ke arah kecenderungan nakal. Lingkungan yang dimaksud dalam arti internal keluarga maupun eksternal masyarakat.

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. IX, (Bandung : al-Ma'arif, 1986), hlm. 3-4

³ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, terj., Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 109.

Dari sini tampak, bahwa masalah remaja adalah sosok yang sebenarnya sangat menarik dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang di maksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja. Apa kesukaran atau masalahnya. Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut. Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya. Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Masa remaja (*adolensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁴

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup,

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 101.

kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.⁵

Banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi.⁶ Muncullah julukan kenakalan remaja yang dalam terminologi asingnya disebut *juvenile delinquency*. Dalam kenyataannya terdapat kesenjangan antara remaja yang baik dengan remaja yang nakal. Sehubungan dengan itu menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja merupakan gejala sakit atau patologi secara sosial sehingga ia berperilaku menyimpang, kemudian disebut cacat secara sosial. Hal ini tidak lepas dari kurangnya tanggung jawab sosial pada anak remaja, kerapuhan pendidikan serta pendidikan masyarakat yang buruk.⁷

⁵ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Cet 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 356.

⁶ *Ibid.*

⁷ Kartini Kartono *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 7-10.

Menurut M. Arifin istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.⁸

Menariknya masalah ini untuk diteliti adalah karena masalah remaja sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara, mengingat apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan masyarakat dan berdampak pada kepentingan orang banyak.

⁸ M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994), hlm. 79-80

Meskipun cara penanggulangan kenakalan remaja telah diulas oleh banyak para ahli namun kenyataannya sampai saat ini kebrutalan remaja tidak makin berkurang kalau tidak boleh dikatakan bertambah dalam frekuensi yang makin mengkhawatirkan. Namun demikian untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak seharusnya berhenti mengungkapkan gagasan baru karena tiada suatu penyakit yang tidak ada obatnya. Untuk itulah peneliti hendak menganalisis cara penanggulangan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan Djameluddin Ancok.

Sebabnya meneliti konsep pemikiran Zakiah Daradjat dan Djameluddin Ancok bukanlah berarti pendapat lain kurang baik, melainkan karena pemikiran kedua tokoh itu tentang kenakalan remaja belum banyak yang meneliti terutama dalam paradigma komparasi. Adapun alasan meneliti tentang kenakalan remaja ini adalah karena adanya fenomena hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan remaja telah lama menjadi kekhawatiran masyarakat di berbagai belahan dunia.

Ada suatu asumsi yang masih perlu diuji keabsahannya bahwa orang tua dan para remaja berada dalam pertentangan yang lebih sering terjadi pada bangsa-bangsa modern dibandingkan dengan kurun waktu yang lalu. Padahal para remaja memiliki persamaan dengan orang tua dalam politik, moral, selera

makan, dan pakaian. Namun entah mengapa, dalam hubungannya dengan orang tua, pertentangan lebih dominan mewarnai hubungan mereka.⁹

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul “*Konsep Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat dan Dr. Djamaluddin Ancok Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam).*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Zakiah Darajat dan Djamaluddin Ancok mengenai Kenakalan Remaja?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya *kenakalan remaja* menurut Zakiah Daradjat dan Djamaludin Ancok?
3. Bagaimanakah penanggulangan *kenakalan remaja* menurut Zakiah Daradjat dan Djamaluddin Ancok ditilik dari perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Karena itu tujuan penelitian ini sebagai berikut:

⁹ Pernyataan ini didasarkan pada tulisan Kinsley Davis, *The Sociology of Parent Youth Conflic* sebagai dikutip oleh Willian J. Goode dalam, *The Family*, Terj. Laila Honoum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 160.

1. Untuk mengetahui definisi kenakalan remaja secara rinci menurut Zakiyah Darajat dan Djameluddin Ancok.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja menurut Zakiah Daradjat dan Djameludin Ancok.
3. Untuk mengetahui strategi penanggulangan kenakalan remaja menurut zakiyah darajat dan Jamaluddin ancok ditilik dari perspektif Pendidikan Islam.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Strata Satu (S-1) di **UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**, setidak-tidaknya sebagai pelengkap kajian tentang kenakalan masalah remaja.
2. Secara praktis, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Guna menghindari berbagai macam kesalahan yang timbul akibat luasnya materi, dan untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman, peneliti membuat ruang lingkup penelitian ini ke dalam beberapa aspek. Adapun pembatasan-pembatasan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Definisi kenakalan remaja menurut zakiyah darajat dan Djameluddin Ancok.

2. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja.
3. Penanggulangan kenakalan remaja menurut zakiah darajat dan titik temu pemikiran Djameluddin Ancok dan Zakiah Daradjat dengan Pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

Agar skripsi ini dapat penulis pertanggungjawabkan, maka di bawah ini peneliti akan mengetengahkan: pendekatan dan jenis penelitian, sumber-sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data, dengan harapan penulisan skripsi ini dapat dipertanggung-jawabkan sebagai karya ilmiah, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
 - a. Pendekatan Studi Komparatif
 - 1) Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk mengkaji biografi Djameludin Ancok dan Zakiah Daradjat dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan penganggulungan kenakalan remaja.
 - 2) Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran Djameludin Ancok dan Zakiah Daradjat secara kritis, evaluatif dan reflektif yang berkaitan dengan penganggulungan kenakalan remaja, sehingga meskipun pemikiran keduanya berlainan, dengan pendekatan ini akan ditemukan benang merahnya.
 - b. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library research*). Karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.¹⁰

2. Sumber-sumber Data

Data adalah kenyataan, fakta (keterangan) atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa.¹¹ Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

- a. Primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.¹² Sedangkan yang menjadi data primer, yaitu problema remaja di Indonesia, perawatan jiwa untuk anak-anak, kesehatan mental, membina nilai-nilai moral di Indonesia karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan psikologi Islami, nuansa psikologi pembangunan karya Djamaludin Ancok.
- b. Sekunder, adapun sebagai data skunder, penulis menggunakan buku-buku lain yang ada relevansinya dengan judul skripsi. Demikian pula rujukan berupa dokumentasi, ensiklopedi, majalah, surat kabar dan lain-lain sepanjang ada kontekstualnya dengan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987). hlm. 9

¹¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 94.

¹² Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia, 1999), hlm. 147.

Sebagai teknik pengumpulan datanya, digunakan teknik kepustakaan. Dalam menganalisis sejumlah buku, peneliti memilah-milah antar kepustakaan yang memiliki otoritas keilmuan dan kepustakaan yang hanya dijadikan sebagai pelengkap atau penunjang, setelah itu antara kepustakaan satu dengan lainnya dibandingkan guna dicari persamaan dan perbedaan. Dari perbandingan dapat dilakukan telaah kritis tentang kelemahan dan kelebihan masing-masing teori yang pada akhirnya dapat dianalisis secara kritis tentang konsep mana yang masih relevan dengan dinamika masyarakat dalam konteksnya dengan pendidikan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam skripsi ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.

Sebagai metode analisis data digunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek

penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹³ Dengan metode deskriptif dimaksudkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat dan Djamaluddin Ancok dalam hal *kenakalan remaja* akan dipaparkan sebagaimana adanya.

- d. Metode Komparatif, yaitu dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran. Dalam komparasi hakiki dalam obyek penelitian dapat menjadi lebih tegas dan tajam. Perbandingan ini akan menentukan perbedaan dan persamaan sehingga hakikat obyek dapat dipahami dengan semakin murni.¹⁴

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat: halaman judul/ halaman sampul dalam, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar (ucapan terimakasih), daftar isi, dan halaman abstrak. halamzan pengesahan.

2. Bagian Isi

¹³ Hadari Nawawi, Mimimartini, *Penelitian Terapan*, Cet. 11, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1996), hlm. 73.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1991), hlm. 28.

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab I berisi Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II ini berisi tentang pemikiran Zakiyah Darajad dan Jamaluddin Ancok serta para ahli mengenai tinjauan umum kenakalan remaja yang meliputi: Pengertian Kenakalan Remaja; Jenis-jenis kenakalan remaja; Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja; Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam.

Bab III ini berisi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Djamiluddin Ancok dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja yang meliputi: Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kenakalan Remaja (Biografi dan Karya-karya Zakiah Daradjat; Faktor-Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja Menurut Zakiah Daradjat; Konsep Zakiah Daradjat tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja). Pemikiran Djamiluddin Ancok Tentang Kenakalan Remaja (Biografi dan Karya Djamiluddin Ancok; Faktor-Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja Menurut Djamiluddin Ancok; Konsep Djamiluddin Ancok Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja).

Bab IV, Pada bab ini berisi analisis dan pembahasan yang meliputi: Analisis Faktor-faktor Terjadinya Kenakalan Remaja Menurut Zakiah Daradjat dan Djamiluddin Ancok; Analisis Penanggulangan kenakalan

remaja Menurut Zakiah Daradjat dan Djameluddin Anek; Titik-temu pemikiran Zakiah Daradjat dan Djameluddin Anek dengan Pendidikan Islam mengenai analisisnya dalam penanggulangan kenakalan remaja.

Dan yang terakhir adalah bab V, Bab ini adalah penutup, yang berisi tentang Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah *juvenile delinquency* atau yang biasa kita sebut dengan *kenakalan remaja* telah dikemukakan oleh banyak para sarjana dalam rumusan yang bervariasi, namun substansinya sama, misalnya:

Zakiah Daradjat telah membagi istilah kenakalan remaja mejadi dua aspek. Yang pertama dilihat dari segi ilmu jiwa, kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain, kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketenggangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.¹⁵

Dan yang kedua ditinjau dari segi agama, menurutnya, jika ditinjau dari segi agama maka akan jelas apa yang dilarang dan apa yang disuruh, dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.¹⁶

Kartini Kartono mengatakan *juvenile delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquare* = jahat, durjana, pelanggar,

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Op. Cit, Hlm. 112-113

¹⁶ Ibid.

nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.¹⁷

Simanjuntak dengan pendekatan kriminologi, mengartikan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan dari tingkah laku yang merupakan kegiatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan Pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh para *juvenile delinquency*.¹⁸

Adapun buku-buku yang tersebar di pasaran dan mengungkap *kenakalan remaja* sifatnya masih parsial, dan belum ada yang meng-komparasi tokoh Zakiah Daradjat dan Djamaluddin Ancok. Adapun beberapa buku yang dimaksud dapat diketengahkan teori dan pendapatnya sebagai berikut:

Masalah delinkuensi anak-anak atau remaja di Indonesia ternyata banyak menarik perhatian beberapa ahli ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Soerjono Soekanto menguraikan secara singkat sebagai berikut:

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah “*cross boy*” dan “*cross girl*” yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan /organisasi formil atau semi formil dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang /tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada tahun 1968-1969, hal mana sering disinyalir

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm 209.

¹⁸ Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 1977), hlm.292.

dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat-pejabat maupun petugas-petugas penegak hukum. Delinkuensi anak-anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya), tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.¹⁹

Menurut Soerjono Soekanto²⁰ acapkali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara problem-problem masyarakat (*scientific of social problems*) dengan problem-problem sosial (*amiliorative or social problems*). Hal yang pertama menyangkut analisa tentang macam-macam gejala-gejala abnormal dalam masyarakat dengan maksud untuk memperbaikinya atau bahkan untuk menghilangkannya. Ukuran pokok dari suatu problem sosial adalah tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Sebagai unsur pertama dan yang terpokok daripada problem sosial adalah adanya perbedaan yang menyolok antara nilai-nilai atau ukuran-ukuran sosial dengan kondisi-kondisi yang nyata dari kehidupan. Maksudnya ialah: munculnya kepincangan dan adanya ketimpangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi (*dass sollen*) dengan apa yang terjadi dalam kenyataan (*das Sein*), pergaulan masyarakat.

B. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet 3, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm.395-396

²⁰ *Ibid*, hlm. 368-369.

Hampir setiap hari, di manapun itu, selalu saja ada kejadian yang muncul di berbagai belahan dunia yang tidak disenangi masyarakat setempat. Sebuah tindakan amoral ataupun asusila yang melanggar hukum kerap kali terjadi. Dan mirisnya yang kerap menyita perhatian publik saat kerusuhan atau tindakan tidak baik tersebut berlangsung, pelakunya sebagian besar adalah kalangan remaja. Mulai dari kenakalan yang terjadi di dalam sekolah yang terhitung kenakalan yang kecil hingga yang terjadi dalam masyarakat yang tidak lagi bisa ditoleransi oleh hukum.

Dan dalam hal ini, Zakiyah Daradjat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral, beliau membagi kenakalan remaja menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, di antaranya adalah:

1) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya

2) Lari atau bolos sekolah

3) Sering berkelahi

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan ketenangan masyarakat, adapun di antaranya adalah:

- 1) Mencuri
- 2) Menodong
- 3) Kebut-kebutan
- 4) Minum-minuman keras
- 5) Penyalahgunaan Narkotika

c. Kenakalan seksuil

Pengertian seksuil tidak hanya mengarah pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbulah kenakalan seksuil, baik kenakalan terhadap lawan jenis maupun sejenis.

C. Sebab-sebab Timbulnya Kenakalan Remaja

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak pada zaman ini sudah bukan menjadi perbincangan yang baru lagi. Peralannya, para orang tua lebih memilih untuk bekerja dan mempercayakan buah hati mereka kepada pengurus rumah tangga. Dan hal inilah yang kerap kali terjadi, imbasnya si anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya dan pada akhirnya mereka mencari-cari perhatian dari lingkungan sekitar.

Para remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, tidak jarang dari mereka melakukan perbuatan asosial ataupun amoral. Hal ini

mereka lakukan dikarenakan adanya berbagai macam faktor penyebab terjadinya perilaku-prilaku tersebut.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan pada remaja secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensi dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk di bangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam di sekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.²¹

c. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan

²¹ Zakiyah Darajadt, *Kesehatan Mental*, Op.Cit, hlm. 15-16

ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti, tetapi juga timbul masalah yang sangat mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Sedangkang menurut Kartini Kartono dalam bukunya Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja), ada beberapa macam teori yang mendukung timbulnya kenakalan remaja, di antaranya adalah:

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja pada umumnya dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan karena tidak adanya gen tertentu, yang semua dapat memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku elinkuen.

3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah-laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insidious* (sejenis penyakit gula) itu erat berkolerasi dengan sifat-sifat criminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah-laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, cirri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, kecendrungan psikopatologis, dan lain-lain.

Argument sentral teori ini ialah sebagai berikut: delinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/ sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari anak-anak delinkuen berasal dari *keluarga berantakan* (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan yang tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga dia mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk prilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan *reaksi terhadap masalah psikis* anak remaja itu sendiri.²²

c. Teori Sosiogenis

²² Kartini kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Op. Cit, hlm. 26

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya.

Dalam proses penentuan *konsep-diri* tadi, yang penting ialah *sombiolisasi-diri* atau “penamaan diri”, disebut pula sebagai *pendefinisian-diri* atau *peranan-diri*. Dalam proses *sombiolisasi-diri*, subjek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat (misalnya El Capone, Mat Peci dari Cicadas, Mat Item dari Pasar Senen). Gambaran atau konsep umum mengenai suatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan “konsep hidupnya”. Berlangsunglah proses penentuan konsep diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Proses *sombiolisasi-diri* ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur; untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat delinkuen pada diri anak. Semua berlangsung sejak usia sangat muda, mulai di tengah keluarga sendiri yang berantakan, sampai pada masa remaja dan dewasa di tengah masyarakat ramai. berlangsunglah kini pembentukan pola tingkah-laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang *progresif*

sifatnya, yang kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anak lewat mekanisme negatif dan proses pembiasaan diri.²³

d. Teori Subkultural Delinkuensi

Menurut teori ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- 1) Punya populasi yang padat,
- 2) Status sosial-ekonomis penghuninya rendah,
- 3) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk,
- 4) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah *subkultur-subkultur delinkuen* dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan masyarakat slum.²⁴

Hal ini selaras dengan pemikiran Sofyan S. Willis dalam karyanya *Remaja Dan Masalahnya*. Beliau mengungkapkan beberapa aspek yang dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Di antaranya ialah:

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

1) *Predisposing Factor*

Faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja.

Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika

²³ Ibid., hlm. 28-29

²⁴ Ibid., hlm. 32

kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

Kecendrungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian (aliran psikoanalisis), bahwa kepribadian jahat (*delinquent*) bersumber dari *id* (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafsu). Berdasarkan pendapat Freudian ini tampaknya ada upaya untuk membedakan ciri-ciri (karakteristik) orang-orang kriminal dengan nonkriminal. Ahli-ahli kriminologi yang berdasarkan teorinya pada Charles Darwin dalam bukunya *The Descent of Man* (1871) mengungkapkan bahwa diasumsikan perilaku jahat (*criminal*) itu adalah seperti binatang.²⁵

2) Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan negatif, sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat kedalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

²⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Alfabeta, cet. 2 (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 93-94

Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan di keluarga. Sering orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja masih dianggap anak-anak. Akibatnya pada saat remaja yaitu saat-saat yang penting untuk menjadi orang dewasa, tidak menjadi kenyataan. Yang terjadi adalah anak-anak tersebut tetap menjadi “*anak mama*” yang lugu, manja, kurang memahami trik-trik kejahatan yang ada di dunia nyata. Sifat lugu itu dimanfaatkan oleh agen narkoba menjerat dia menjadi pecandu.²⁶

3) Kurang kemampuan penyesuaian diri

Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya yaitu, remaja *salah suai*, bergaul dengan para remaja yang tersesat. Hal ini bisa terjadi karena teman-temannya menghargainya. Karena mendapat penghargaan di kelompok geng sesat, dia ikut menjadi anggota sesat juga. Jadi penyesuaian diri anak di keluarga dan sekolah hendaklah mendapat bimbingan dari orang tua dan guru.²⁷

4) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri remaja

²⁶ Ibid., hlm. 95

²⁷ Ibid., hlm. 96

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang.²⁸ Namun pendidikan agama dalam keluarga makin melemah sejalan dengan kesibukan para orang tua dengan urusan duniawi. Anak-anak tidak diberi pendidikan sejak dini. Semuanya diserahkan ke madrasah.

b. Faktor-faktor di Rumah Tangga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lain yang tinggal bersama-sama keadaan keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Di samping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenal akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya. Kalau kita bicarakan keadaan ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan yang sedikit akan repot, karena membiayai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untuk kebutuhan sekolah dan yang lain. Karena itu sering terjadi pertengkaran antara istri dan suami karena permasalahan

²⁸ Ibid., hlm. 97

ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku anak ke arah negatif.²⁹

Di bawah ini adalah rincian penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga:

1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak yang berkelakuan kurang baik, seperti suka mencuri, mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya.³⁰

2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai macam mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industry dan teknologi yang hasilnya telah mejalar samapai ke desa-desa. Masuknya barang-barang hasil teknologi modern ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya komunikasi dan transportasi, menyebabkat meningkatkan kebutuhan masyarakat desa.

²⁹ Ibid., hlm. 99

³⁰ Ibid., hlm. 100

Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan Barat. Kehidupan masyarakat yang dulunya suka tolong-menolong, ramah-tamah telah berubah menjadi individualistis dan kasar, bahkan bisa menjadi kejam tanpa prikemanusiaan. Semua kegiatan masyarakat yang materialis diarahkan kepada mencaari uang dan harta.

Anak dan remaja menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah seperti TV, recorder, sepeda motor, dan bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni, pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minum minuman keras.³¹

3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi di antara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi. Keluarga seperti itu disebut keluarga pecah atau *broken home*. Akan tetapi, tidak semua keluarga tak utuh bisa mejadi keluarga *broken home*. Banyak ibu yang harus menjadi *single parents*, tetapi dapat menciptakan dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.³²

³¹ Ibid., hlm. 102

³² Ibid., hlm. 105

c. Faktor-faktor di Masyarakat,

1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap orang tua, beramal sholeh kepada masyarakat, suka tolong-menolong, tidak memfitnah, adu domba dan sebagainya. Akan tetapi tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang bertentangan dengan norma agama. Hal ini dilatari karena mereka sangat terpukau oleh kehidupan materi yang fana ini sehingga tidak jarang ada yang sudah dipermainkan atau diperbudak oleh harta benda semata. Perasaan manusiawinya menghilang, tidak ada prikemanusiaan, serakah, boros, sombong dan takabur, seolah-olah mereka akan hidup selamanya. Masyarakat yang kurang beragama seperti yang sudah disebutkan di atas, merupakan sumber berbagai

kejahatan, seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Tingkah laku yang seperti itu akan mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada di dalam masa perkembangan.³³

2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di Negara ini, bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Hal ini sebagian besar karena lamanya penjajahan masa Belanda yang tidak memberi kesempatan pada rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Walaupun ada kesempatan memperoleh pendidikan setelah munculnya Politik Etis, tetapi tujuannya hanyalah semata-mata untuk memperoleh tenaga kerja murah bagi kepentingan *onderneming-onderneming* Belanda yang hampir morat-marit sebagai akibat kekalahannya berperang di Eropa. Akibatnya, setelah merdeka pun rakyat Indonesia masih banyak yang buta huruf.

Buta huruf merupakan sumber keterbelakangan pendidikan, ekonomi dan kedewasaan berpikir. Demikian pula daya analisisnya, daya kreasi, dan sebagainya. Di samping itu, orang yang buta huruf pada umumnya bersikap rendah diri, kurang berani, pesimis dan sebagainya. Sifat-sifat ini membawa kita ke arah feodalisme, sikap mental memperhambakan diri dan memperkultuskan seseorang.³⁴

³³ Ibid., hlm. 107-108

³⁴ Ibid., hlm. 108-109

Setelah era reformasi berlanjut, biaya pendidikan menjadi semakin mahal. Untuk masuk sekolah dasar (SD) di kota-kota seluruh Indonesia, orang tua harus mengeluarkan uang ratusan ribu hingga jutaan. Demikian pula untuk masuk SMP dan SMA akan lebih mahal lagi. Tampaknya setiap sekolah berlomba untuk meraup uang dari orang tua murid sebanyak-banyaknya dengan berbagai alasan. Sedangkan pihak orang tua tidak berdaya sama sekali. Kebijakan sekola-sekolah seperti ini dapat menutup kesempatan anak-anak Indonesia untuk bersekolah. Dengan kata lain “*bisnis pendidikan*” yang terjadi saat ini akan dapat memperbodoh generasi bangsa ini.³⁵

3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lagi mengatakan bahwa orang tua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai macam kenakalan.³⁶

4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, itulah yang benar. Sebagai contoh ialah norma yang datang dari Barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Para remaja dengan cepat menelan apa saja yang dilihat dari film-film Barat seperti contoh-

³⁵ Ibid., hlm. 110

³⁶ Ibid., hlm. 111

contoh pergaulan bebas. Padahal pergaulan seperti itu tidak disukai oleh masyarakat kita. Istilah modern bagi mereka adalah apa yang datang dari Barat. Hal ini kemudian menjalar ke desa-desa. Orang desa terutama para remajanya mulai terpengaruh oleh pergaulan cara Barat, sehingga ia konflik dengan lingkungannya karena masyarakat desa masih berpegang pada norma-norma asli yang bersumber pada agama dan adat-istiadat.³⁷ Dan hal semacam itulah yang pada akhirnya memicu kenakalan pada diri remaja.

d. Faktor-faktor yang berasal dari Sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khususnya mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak sudah dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidak cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik.

Hal ini dikatakan oleh ahli psiko *higiene* yaitu **Bernard** (1961;113) sebagai berikut: “*Teacher personality is contagious if he is tense,*

³⁷ Ibid., hlm. 112-113

irritable, dominating or careless, the pupil will show the evidence of tension, crossness, and lack of social grace and will produce slovenly work". Jelas sekali bahwa perilaku yang buruk seperti tegang, marah, mudah tersinggung, menguasai murid, maka para murid akan tertular oleh sifat dan perilaku guru tersebut.³⁸

Dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadi perhatian serius.

D. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

1. Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Para Ahli

Seringkali dari berbagai pihak telah melakukan pencegahan maupun penanggulangan kenakalan remaja. Seperti baru-baru ini yang dilakukan oleh Jokowi sebagai gubernur DKI, beliau telah melakukan upaya untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar, bahkan beliau tidak akan segan-segan memberi sanksi yang tegas kepada pimpinan sekolah bila anak didiknya terlibat aksi tawuran, adapun sanksi tersebut yaitu memecat kepala sekolah yang bersangkutan.

Hal yang sama pun juga dilakukan oleh Zakyah, beliau memiliki beberapa alternatif guna mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Adapun di antaranya adalah:

³⁸ Ibid., hlm. 113-114

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan di dalam ajaran agama tersebut.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

c. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di tiap-tiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.³⁹

Tindakan delinkuen anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun kepada para korbannya, dan di sini kartini kartono dalam bukunya memberikan beberapa kebijakan kepada masyarakat dan pemerintah untuk melakukan tindakan prventif dan penanggulangan secara kuratif.

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- f. Mengadakan panti asuhan.
- g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan remaja yang membutuhkan.

³⁹ Zakiyah Darajadt, *Kesehatan Mental*. Op. Cit, hlm. 121-125

- h. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
- i. Mengadakan pengadilan anak.
- j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- k. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- m. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
- n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para remaja delinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.

Tindakan hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya *tindakan kuratif* bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

- a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan cultural.

- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/ asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi para anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- d. Memberikan latihan kepada para remaja untuk hidup teratur, tertip dan disiplin.
- e. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- h. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.⁴⁰

Sejalan dengan pemikiran Kartini kartono, dalam bukunya *Remaja Dan Masalahnya*, Sofyan S. Willis juga berasumsi bahwa, upaya menaggulangi

⁴⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Op. Cit. hlm. 95-97

kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain, guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerja sama itupun perlu didukung oleh dana dan prasarana yang memadai. Persoalan kenakalan tidak hanya bisa diselesaikan dengan ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (action).⁴¹

Jika upaya penggulangan kenakalan remaja menurut kartini kartono terbagi menjadi dua bagian yaitu, upaya preventif dan upaya kuratif. Di sini selain upaya preventif dan upaya kuratif, Sofyan menambahkan satu lagi dalam bukunya guna menanggulangi kenakalan remaja, yaitu upaya pembinaan.

a. Upaya Preventif

Yang di maksud upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Banyak bahayanya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga dan waktu, sedangkan hasilnya tidak seberapa. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

1) Di rumah tangga (keluarga)

⁴¹ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya*. Op. Cit. hlm. 128

a) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama

Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan sholat berjamaah, pengajian Alqur'an, keteladanan akhlak mulia, ucapan-ucapan serta do'a-do'a tertentu misalnya mengucapkan salam ketika masuk rumah dan pergi, membaca basmallah ketika akan melakukan perbuatan baik, dan sebagainya.⁴²

b) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis

Dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak-anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anak misalnya diwaktu makan bersama. Di waktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan dan keluhan-keluhan anak secara spontan. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri anak-anaknya.⁴³

c) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidikan anak

Perbedaan norma dalam mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif pada anak dan remaja. Jika timbul

⁴² Ibid, hlm. 128-129

⁴³ Ibid.

sikap negatif pada diri anak dan remaja karena kesalahan perbedaan norma antara ayah dan ibu, atau mungkin nenek, maka akan terjadi:

Pertama, menurunkan kepatuhan anak dan remaja karena kepatuhan anak menurun kewibawaan lantaran norma di keluarga tidak mantab. **Kedua**, jika misalnya ayah melarang sesuatu perilaku sedangkan nenek dan ibu membela, maka anak akan memihak kepada ibu dan nenek, dan sebaliknya akan cenderung mengabaikan ayah. Jika sang ayah emosi lalu memukul anak atau minimal memarahi, maka anak akan makin menjauh dari ayah. **Ketiga**, anak dan remaja makin bandel, karena orang tua sering bertengkar. Hal ini tidak disukai mereka dan lebih senang pergi menjauh dari rumah. Jika hal ini terjadi akan membuka peluang menjadi anak nakal. Karena itu, hendaknya orang tua, ayah, ibu dan nenek memiliki pegangan norma yang sama dalam keluarga.

d) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak

Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi yang berlebihan, akan tetapi dalam buntut psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengatasinya dengan cara-cara edukatif. Orang tua yang terlalu sibuk tidak dapat memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak-

anaknyanya. Anak akan mencari kompensasi kasih sayang itu di luar rumah misalnya dalam kelompok anak-anak nakal.⁴⁴

Kehilangan kasih sayang akan menimbulkan kegelisahan, dan kegelisahan akan menimbulkan perilaku negatif yang dapat merusak diri anak dan lingkungannya. Jika anak tidak dididik dengan kasih sayang sejak kecil akibatnya akan terasa dikala anak menjadi remaja. Sebab anak remaja mulai ingin menemukan jalannya sendiri, egois, emosional serta penuh dengan kritikan. Jalan yang akan ditemukan oleh anak-anak remaja itu belum tentu yang terbaik, bahkan mungkin terjerumus dalam jurang kehinaan. Menurut ahli psikologi analisa seperti Freud (Wolman, 1972), kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anak sejak kecil dapat membentuk **kata hati** yang oleh **Langeveld** dinamakan **kata hati pengganti**. Artinya kata hati yang terbentuk karena kasih sayang akan dijadikan obor di saat remaja atau dewasa dia mengalami kegelapan dalam jalan hidupnya. Pengertian *pengganti* dalam *kata hati pengganti* adalah pengganti orang tua ketika mereka jauh atau telah meninggal dunia.⁴⁵

- e) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak dan remaja

⁴⁴ Ibid., hlm. 130-131

⁴⁵ Ibid.

Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan kepada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar pada anak didik. Sikap kepenurutan yang wajar itu akan menimbulkan kata hati pengganti dalam diri anak, di mana anak akan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua jika berpisah jauh dengan orang tua, maka anak akan ingat selalu apa yang diajarkan dan dipesankan orang tua waktu masih kecil. Itulah kata hati pengganti, yaitu pengganti kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya.⁴⁶

- f) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat

Hal-hal yang perlu diawasi adalah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan. Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak. Sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik, maka upaya mendidik akan berhasil baik. Sebaliknya, jika teman bergaul anak adalah anak-anak yang nakal, maka upaya kita dalam mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak pendidikan.⁴⁷

2) Upaya di sekolah

⁴⁶ Ibid., hlm. 131-132

⁴⁷ Ibid.

Upaya preventif di sekolah tidak kalah pentingnya seperti upaya preventive dalam keluarga. Oleh sebab itu, ada beberapa upaya yang harus dilakukan. Adapun upaya preventif yang bisa diterapkan dalam sekolah adalah sebagai berikut.

a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid

Untuk memahami aspek psikis murid, guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling, serta ilmu mengajar (didaktif-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih objektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.⁴⁸

b) Mengintesifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya

Hal ini perlu diperhatikan, karena ada sebagian guru agama yang merasa rendah diri jika ia mengajar di sekolah umum. Apalagi jika sekolah umum itu adalah sekolah yang agak baik dalam fasilitas dan mutu. Rasa rendah diri itu disebabkan berbagai hal, antara lain: pendidikan yang kurang,. Pergaulan yang tidak luas, kurang memahami peranan agama dalam pembinaan manusia. Jika guru agama bermutu juga memiliki

⁴⁸ Ibid., hlm. 133

keterampilan, maka pelajaran agama akan efektif dan efisien dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan.⁴⁹

- c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini

Hal ini dimaksudkan agar jangan lagi terjadi adanya guru pembimbing (guru BK) di sekolah dianggap oleh murid-murid sebagai *polisi sekolah* yang kerjanya hanya mengawasi dan membuntuti segala kelakuan murid-murid, bahkan guru BK sering mengancam dan memarahi murid.⁵⁰

- d) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru

Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru di mata murid-murid, dan sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.⁵¹

- e) Melengkapi fasilitas pendidikan

Yaitu seperti gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olahraga dan kesenian, alat-alat keterampilan, dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu terluang misalnya selama libur sekolah. Di samping itu dapat juga digunakan untuk mengembangkan bakat murid dalam rangka mewujudkan hidup

⁴⁹ Ibid., hlm. 134

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid., hlm. 137

berwiraswasta dan berdikari nantinya setelah anak terjun ke masyarakat.

f) Perbaiki ekonomi guru

Jika gaji guru kecil sekali, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor di sekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup juga mempunyai rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti membeli buku-buku (perpustakaan), berlangganan Koran dan mengikuti kursus-kursus. Dengan jalan demikian mutu guru akan meningkat dan sekaligus pembinaan anak didik akan terjamin.⁵²

3) Upaya di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Ketiganya haruslah memiliki keseragaman dalam mengerahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang, maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang. Karena banyak orang yang berpendapat, jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang sepenuhnya bertanggung jawab soal pendidikan. Pendapat seperti ini perlu

⁵² Ibid., hlm. 138

dikoreksi. Karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula harus adanya sinkronisasi antara ketiga tempat pendidikan itu.⁵³

b. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kreatif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika sudah terjadi kenakalan remaja berarti terjadi pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.⁵⁴

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kenakalan di lingkungan mereka RT, RW, dan desa. Sebab jika mereka membiarkan saja kenakalan terjadi di sekitarnya, berarti secara tidak sengaja mereka telah merusak lingkungan mereka sendiri. Upaya untuk membasmi kenakalan tentunya dengan jalan berorganisasi, yaitu RT dan RW, dengan tiga karakteristik

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., hlm. 140

- 1) Jika yang kuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya);
- 2) Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah lisan (ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi);
- 3) Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan metolelir perbuatan jahat yang dilakukan orang lain dan kita juga jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.⁵⁵

c. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah:

- 1) Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan dirumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga agar jangan sampai terjadi kenakalan remaja;
- 2) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Agar para delinkuen kembali ke dalam kategori masyarakat wajar yang berkelakuan baik. Dalam hal ini, Sofyan memberikan beberapa uraian pembinaan, di antaranya ialah:

- a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama;

⁵⁵ Ibid., hlm. 140-141

- b. Pembinaan mental ideologi Negara yakni Pancasila;
- c. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat;
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan;
- e. Pembinaan ketrampilan khusus;
- f. Pengembangan bakat-bakat khusus.⁵⁶

2. Pendidikan Islam dalam Upayanya Menanggulangi Kenakalan Remaja

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang belangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁷ Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁵⁸

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah

⁵⁶ Ibid., Hal. 142

⁵⁷ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁵⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁵⁹ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁶⁰

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan

⁵⁹ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

⁶⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah teranamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁶¹

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁶²

⁶¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁶² Ibid.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁶³

b. Tujuan Pendidikan Islam

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

⁶³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Dalam konteks ini ada baiknya dikemukakan tujuan dari pendidikan Islam karena menurut Sikun Pribadi sebagaimana disitir oleh Achmadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.⁶⁴ Dengan demikian menurut Achmadi tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.⁶⁵

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya⁶⁶ :

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi.

⁶⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam op. cit.*, hlm. 90.

⁶⁵ Ibid.,

⁶⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah di muka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- c. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu

- a. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
- b. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
- c. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh Ibnu Khaldun dalam menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini.

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunai dan di akhirat.⁶⁷

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal shaleh. Diuraikan sebagai berikut.⁶⁸

⁶⁷ Fatimah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta: CV.Guna Aksara, 1990), cet.II, hlm.31

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo), 1985, hlm.38

- a. Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b. Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
- c. Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahapan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus.⁶⁹ Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu

⁶⁹ Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), hlm.405

kemasyarakatan, kesusilaan dan agama, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear.⁷⁰

Setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, maka Muhaimin dan Abdul Mujib dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut:⁷¹

- a. Terbentuknya “*Insan Kamil*” (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur’ani.
- b. Terciptanya “*Insan Kaffah*” yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, kholifatullah serta sebagai warasatul anbiya’ dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Jadi dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan *kholifatullah fil ardhl* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kholifatullah fil ardhl. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *kholifatullah fil ardhl* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam

⁷⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al Ma’arif, 1989), cet.VII, Hlm.46

⁷¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya Op.Cit*, Hlm.164-166

rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.⁷²

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - b. Membantu individu agar dapat menghadapi masalah dengan teguh dan tanggungjawab.
 - c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan dirinya dari situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik lagi bagi dirinya dan orang lain.
- c. Pendidikan Islam dalam Upayanya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Ada berbagai metode dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja perspektif pendidikan Islam, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu: komunikasi langsung dan tidak langsung. Hal ini dilakukan sebagai proses komunikasi. Untuk lebih lanjut berikut akan dikemukakan secara perinci metode-metode di atas.

⁷² Imam Bawani, dkk, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm.94

- a. Metode Langsung yaitu metode dimana pembimbing atau pendidik melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan klien. Metode yang di gunakan bisa dengan metode individual dimana pembimbing ataupun konselor melakukan komunikasi langsung dengan kliennya dengan menggunakan tehnik-tehnik sebagai berikut:
- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
 - 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya.
 - 3) Kunjungan dan obeservasi kerja, yakni pembimbing/ konselor jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.
- b. Metode Tidak Langsung, dalam metode ini bimbingan da konseling dapat dilakukan melalui media komunikasi massa.⁷³ Seperti lewat surat, telepon, papan bimbingan, surat kabar, radio, TV maupun internet.

⁷³ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (UII Press, Yogyakarta, 1992), hlm. 49-50.

BAB III

PEMAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Setelah mengetahui konsep kenakalan remaja, sebab atau faktor timbulnya kenakalan remaja serta penanggulangan kenakalan remaja, maka berikut ini akan disampaikan definisi kenakalan remaja, sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja dan penanggulangannya menurut Dr. Djamaluddin Ancok dan Prof Dr. Zakiyah Daradjat.

A. Biografi dan Pemikiran Prof Dr. Zakiyah Daradjat

1. Biografi Prof Dr. Zakiyah Daradjat

Zakiah Daradjat, lahir di kota Marapak, IV Angkat, Bukit tinggi, 6 November 1929. H. Zakiah adalah guru besar psikoterapi (perawatan jiwa), ahli pendidikan Islam, dan intelektual muslim yang banyak memperhatikan problematik remaja muslim Indonesia.⁷⁴

Pendidikan dasarnya dimulai di Bukit tinggi (tahun 1942) sambil belajar di Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya ia meneruskan studinya langsung ke kuliah Al Muballighat (setingkat SLTA) di Padang panjang pada tahun 1947. SLTPnya ia peroleh secara extranei pada tahun 1947.

Selanjutnya H. Zakiah meneruskan studinya di sekolah asisten apoteker (SAA), namun baru duduk ditingkat II, studinya terhenti karena

⁷⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet. 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 285.

terjadi clash kedua antara Indonesia dan Belanda, yang menyebabkan H. Zakiah bersama keluarganya mengungsi ke pedalaman.

Di saat keadaan mulai aman, H. Zakiah ingin kembali meneruskan studinya di SAA, namun tidak terlaksana mengingat sekolah ini telah bubar sehingga ia masuk SMA / B. Pada masa selanjutnya ia melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sekaligus di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (1955).

Ketika memasuki tingkat III H. H. Zakiah dihadapkan pada dua pilihan, meneruskan di PTAIN atau di Fakultas UII. Ternyata ia memilih untuk melanjutkan studi di PTAIN. Ketika sedang mengikuti perkuliahan ditingkat IV ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan studi di Cairo. Ia mengambil spesialisasi Diploma *Faculty of Education, ein Shams University, Cairo* dan memperoleh gelar *Magister* pada bulan oktober 1959 dengan teses *The Problems of Adolescence in Indonesia*.⁷⁵ Teses ini banyak mendapat sambutan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo waktu itu, sehingga seringkali menjadi bahan berita para wartawan. H. Zakiah sendiri tidak tahu dengan pasti, apa yang menyebabkan masyarakat terpelajar Mesir tertarik akan isi tesisnya itu entah karena masalah yang dibahas itu entah karena masalah yang dibahas itu cukup menarik bagi mereka, karena menyangkut Indonesia, yang belum banyak mereka kenal, sedangkan

⁷⁵ *Ibid.*

hubungan antara Republik Persatuan Arab dan Republik Indonesia waktu itu sedang erat-eratnya. Akan tetapi, besar kemungkinan yang menyebabkan mereka tertarik, adalah obyek masalah yang diteliti dan diuraikan oleh tesis itu, yaitu problema remaja, yang bagi orang Mesir waktu itu, memang sedang menjadi perhatian karena mereka sedang kiat membangun, bahkan dalam kabinet Mesir waktu itu ada *Kementrian Pemuda*.⁷⁶

Masa-masa berikutnya adalah masa berkiprah baginya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang birokrasi yang masih berkaitan dengan pendidikan sambil belajar di Program doktoral, ia sempat menjadi kapala Jurusan Bahasa Indonesia pada *Higher School for Language* di Cairo (1960-1963).

Setelah kembali ke Tanah Air ia diangkat menjadi pegawai tinggi Departemen Agama pusat pada Biro Perguruan Tinggi Agama (1964-1967). Selanjutnya ia menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI (1972-1977).

Pada masa berikutnya ia menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI (1977-1984) dan anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), 1983-1988. Tahun 1984-1992 ia dipercayakan menjadi dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 5.

Yogyakarta. Di samping itu, ia menjadi pengajar tidak tetap di berbagai Perguruan Tinggi di Jakarta dan Yogyakarta. Ia aktif mengikuti seminar-seminar di dalam dan luar negeri serta aktif pula menjadi penceramah dalam berbagai lembaga pendidikan, di RII, dan di TVRI. Ia juga menjadi ketua umum Perhimpunan Wanita Alumni Timur Tengah (1993-1998).

Sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam, ia mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia. Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematik remaja, sehingga sebagian besar karyanya merngetengahkan opsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia.

Menurutnya, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketentraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan gejala kenakalan dan kurang acuan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka.

Di samping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah

sesat.⁷⁷ Menurutnya, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah : kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing.⁷⁸

Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain : melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.⁷⁹

Pada tindakan nyata ia meralisasi obsesinya itu dalam bentuk antara lain kegiatan sosial dengan melakukan perawatan jiwa (konsultasi) setiap hari ia melayani empat sampai lima pasien masalah yang ditangani mulai dari kenakalan anak sampai gangguan rumah tangga. Beliau aktif memberi bimbingan agama dan berbagai pertemuan pada remaja dan orang tua, giat mempersiapkan remaja yang baik dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama di Cireundeu Ciputat. Sementara dalam pengembangan ilmu ia aktif memberi kuliah; disamping sebagai

⁷⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Op. Cit*, hlm. 286.

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. 4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 48.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 60 – 78.

dekan di Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan membimbing penulisan disertasi tentang pendidikan. Dan beliau menutup mata pada 15 Januari 2013 lalu dalam usia yang ke 83.⁸⁰

Sebagai guru besar ilmu pendidikan, H. Zakiah tergolong produktif dalam menulis buku diantaranya:

- a. Membina Nilai-nilai Moral di Indonsia.
 - b. Pembinaan Remaja.
 - c. Problema Remaja di Indonesia.
 - d. Perwatan Jiwa Untuk Anak-Anak
 - e. Islam dan Kesehatan Mental.
 - f. Kesehatan (untuk SD, empat Jilid).
 - g. Salat Menjadikan Hidup Bermakna.
 - h. Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental.
 - i. Zakat Pembersih Harta dan Jiwa.
 - j. Haji Ibadah Yang Unik.
 - k. Kebahagiaan, Remaja, Harapan dan Tantangan.
 - l. Doa Meningkatkan Semangat Hidup.
 - m. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah.
2. Kenakalan Remaja menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat telah membagi istilah kenakalan remaja mejadi dua aspek. Yang pertama dilihat dari segi ilmu jiwa, kenakalan remaja adalah

⁸⁰ Wikipedia, *Zakiah Daradjat*, (<http://id.wikipedia.org>, diakses 10 maret 2013, jam 11.40 wib)

sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain, kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketenggangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.⁸¹

Dan yang kedua ditinjau dari segi agama, menurutnya, jika ditinjau dari segi agama maka akan jelas apa yang dilarang dan apa yang disuruh, dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.⁸²

3. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Masa kehidupan manusia terbagi beberapa masa. Masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja/ masa muda dan masa dewasa. **Secara psikologis**, masa remaja dimulai pada saat seseorang menyadari akan status dan fungsi dirinya, sampai mendapatkan kematangan pribadi. **Secara biologis**, masa remaja ditandai dengan semakin sempurnanya organ-organ tubuh, biasanya terjadi pada anak usia sekita 13-20 tahun. Didasarkan pada undang-undang yang berlaku, Kepolisian Republik Indonesia memberikan batasan remaja pada usia 13 s/d 18 tahun.

Sebagai masa perkembangan, masa remaja ditandai dengan tumbuhnya idealisme yang tinggi. Hal itu disebabkan karena pada masa

⁸¹ Zakiyah Darajadt, *Kesehatan Mental*, Op. Cit. hlm. 112-113

⁸² *Ibid.*

remaja terjadi proses mencari dan mendapatkan nilai-nilai baru untuk mendapatkan identitas diri untuk menuju kematangan pribadi. Oleh karena itu biasanya para remaja mudah menerima nilai-nilai baru dan mudah tumbuh menjadi kelompok yang memperjuangkan nilai-nilai baru yang diyakininya di masyarakat. Dan karena kondisinya itu, biasanya mempunyai sifat yang dinamis dan terbuka. Tetapi sebaliknya, remaja juga sering mudah mendapat pengaruh negatif kebudayaan baru dengan kurang selektif.⁸³ Dan pada akhirnya, hal inilah yang memicu mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat juga dirinya sendiri.

Menurut Zakiyah, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan pada remaja, yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensi dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat criminal.

b. Faktor sekolah

⁸³ Fatehulloh, *Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)*, (Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam (pusat), 1976/1977), hlm. 9

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk di bangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam di sekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.⁸⁴

c. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti, tetapi juga timbul masalah yang sangat mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

4. Penanggulangan Kenakalan Remaja

⁸⁴ Zakiyah Darajadt, *Kesehatan Mental. Op. Cit.* Hlm. 15-16

Banyak sekali cara yang dirumuskan oleh para pakar psikologi dalam menangani kenakalan remaja. Mulai dari upaya preventif, kuratif hingga pembinaan. Dan terlepas dari semua para pakar yang ada, di sini Zakiyah juga menawarkan ramuannya dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Adapun diantaranya adalah:

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan di dalam ajaran agama tersebut.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

c. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai

mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di tiap-tiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

a. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.⁸⁵

Setelah kita mengetahui banyak tentang kenakalan remaja dan upaya penanggulangannya menurut Zakiyah Daradjat, maka untuk selanjutnya akan disampaikan kenakalan remaja dan upaya penanggulangannya menurut Djamaluddin Ancok.

B. Biografi dan Pemikiran Djamaluddin Ancok

1. Biografi Dr. Djamaluddin Ancok

Djamaluddin Ancok lahir di Bangka pada 18 Agustus 1946, beliau adalah dosen pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dan Dekan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hingga kini ia menjadi dosen di Program Magister Manajemen (MM) UGM dan Pasca Sarjana UNAIR Surabaya. Lulus dari Fakultas Psikologi UGM Jurusan Psikologi Industri tahun 1974. Sementara gelar Ph. D

⁸⁵ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental. Op. Cit.* Hlm. 121-125

diperoleh dari Indiana University, Bloomington, Amerika Serikat pada Program Psikologi Sosial (1982).⁸⁶ Di samping mengajar, beliau juga aktif dalam Organisasi Kemasyarakatan di antaranya sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia (ISPSI) periode 1991-1994, anggota konsorsium Ilmu Psikologi Dekdikbud (1994-1999), Ketua bidang Sumber Daya Manusia (SDM) “*Henira Citra Insani*” Jakarta, Ketua bidang Sumber Daya Manusia Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) pusat. Sebelumnya beliau adalah pembantu asisten I Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.⁸⁷

Di bidang penelitian, beliau banyak memprakarsai dan melakukan berbagai macam penelitian. Saat ini beliau adalah peneliti senior di Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM dan pengkaji senior pada Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) Yogyakarta. Aktif juga dalam penelitian ilmiah baik regional, nasional maupun internasional. Sampai saat ini ia masih aktif mengisi acara “*Bengkel Kita*” yang disiarkan setiap Kamis sore oleh radio Geronimo, Yogyakarta.⁸⁸ Adapun aktivitasnya yang paling menonjol adalah menjadi pembicara seminar atau pertemuan ilmiah baik di dalam maupun luar negeri. Tulisan-tulisan dengan tema-tema psikologi sosial, sumberdaya manusia, bisnis dan aspek psikososial

⁸⁶ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 183.

⁸⁷ Djamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 1995), hlm. Cover.

⁸⁸ *Ibid.*

pembangunan telah dipresentasikan pada kurang lebih dua puluh negara.⁸⁹

Selain itu beliau juga seorang penulis yang sangat produktif yang ditunjukkan lewat karyanya baik berupa ilmu umum maupun spesifikasi keilmuan Psikologi. Buku-buku hasil karyanya adalah: “*Generalization of Retaliation Against Ingroup versus Outgroup Members.*” Ph.D Dissertation, Indiana University, USA, 1982. “*Effects of Group Membership, Relative Performance, and Self Interest on the Division of Outcomes.*” *Jurnal of personality social Psychology*, 1983. *Penerimaan Sosial terhadap Orang Tionghoa sebagai Akibat dari Nama Indonesia yang di Pakai.* *Jurnal Psikologi*, XIII, 2, 1985. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994. *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

2. Kenakalan Remaja Menurut Dr. Djamaluddin Ancok

Remaja di tinjau dari psikisnya merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, di mana ketika anak-anak semua kebutuhan mudah terpenuhi dan dipenuhi oleh orang tua atau orang yang berada di sekelilingnya. Di usia ini remaja harus memenuhi kebutuhannya dengan tanpa bantuan dari orang lain, maksudnya ia harus memenuhi kebutuhannya dengan sendiri dan bertanggung jawab. Dari sinilah remaja akan mendapatkan hal yang baru dengan tanggungjawab yang baru pula,

⁸⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, Op. Cit, hlm. 184.

di samping itu untuk menunjang semuanya maka diperlukan mental yang kuat dan siap menghadapi segala perkembangan yang berjalan.

Di tengah modernitas dengan kebutuhan yang berkembang semakin banyak, remaja akan mendapatkan tantangan yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikisnya. Dengan banyaknya kebutuhan remaja di tengah perkembangan yang sangat cepat ini, ia harus mendapatkan keinginannya, akan tetapi semua itu kadang tidak dapat terpenuhi oleh remaja, sehingga mengakibatkan remaja untuk mendapatkan sesuatu itu entah bagaimanapun caranya. Tentunya remaja yang demikian adalah remaja yang kurang mendapatkan pendidikan, baik pendidikan sosial maupun agama dari keluarga sejak dini.

Sedangkan kenakalan atau perilaku kejahatan (*crime*) sebagaimana yang telah Djameludin rangkum dalam bukunya *Nuansa Psikologi Pembangunan* adalah:

Sesuatu tindakan dapat dikategorikan sebagai suatu kejahatan, tergantung pada definisi yang diterapkan pada tindakan tersebut. Pendekatan yuridis (*juridical approach*) menekankan bahwa suatu tindakan baru dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan kejahatan apabila tindakan tersebut dianggap sebagai suatu tindakan yang melanggar hukum yang ditetapkan oleh Negara.⁹⁰

⁹⁰ Djameluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Op. Cit, hlm. 137

Sifat atau perilaku seperti kejahatan tersebut dapat terjadi pada diri seseorang dikarenakan, misalnya, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Selain itu dapat juga dikarenakan oleh pola asuhan orang tua yang salah. Misalnya terlalu keras (otoriter) di dalam mendidik anak. Kasus-kasus narkoba dapat berkembang dari kesalahan di dalam pola asuhan anak tersebut.⁹¹

3. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Banyak sebab yang terjadi, ketika seorang remaja melakukan tindakan-tindakan yang menyalahi norma aturan, baik norma hukum, adat maupun agama. Mulai dari faktor yang memiliki teoriti yang sangat kecil seperti keluarga, hingga wilayah yang sangat luas, yaitu pergaulan seorang remaja di dalam masyarakat. Kecemburuan sosial, rasa keinginan yang tidak mampu mereka dapatkan, ketidakharmonisan rumah tangga, negatifnya suasana lingkungan masyarakat, dll, semua itulah yang melatar belakangi mereka yang berada dalam usia-usia labil untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis yang dapat merugikan diri mereka sendiri, keluarga, bahkan masyarakat.

Dari pemaparan itulah Djamaludin dalam pemikirannya telah merumuskan beberapa macam permasalahan yang dapat menimbulkan perilaku delinkuen pada diri remaja, adapun diantaranya:

a. Keluarga

1) Keterasingan (*aliensi*)

⁹¹ Ibid, Hlm. 141

Pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi telah mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi dengan mengabaikan sama sekali akibat sosial yang terjadi. Demi kemajuan ekonomi rumah tangga, suami dan istri meninggalkan rumah untuk mengejar materi. Persaingan dalam mengejar materi telah menimbulkan stress kejiwaan dan stress fisik pada suami dan istri. Stress ini menyebabkan hubungan suami, istri dan anak kurang harmonis. Keterasingan dari kasih sayang dan perhatian orang tua ini menimbulkan rasa benci yang dipendam dalam hati.⁹² Berawal dari keterasingan yang menimbulkan rasa benci itulah akhirnya para remaja melakukan tindakan-tindakan delinkuen yang tidak diharapkan oleh keluarga.

2) Menetasnya budaya petunjuk, pengarahan dan restu yang terjadi dalam kehidupan birokrasi ke dalam kehidupan rumah tangga

Banyak orang tua yang ikut-ikutan memberikan petunjuk, pengarahan dan restu kepada anaknya. Pada batas-batas tertentu tentu saja hal tersebut masih wajar dan diperlukan. Tetapi bila orang tua selalu memberikan petunjuk dan pengarahan tanpa memberikan peluang kepada si anak untuk mengembangkan keinginannya yang wajar, maka anak akan menjadi terasing dari hak untuk

⁹² *ibid*, hlm. 34

menyatakan keinginannya. Si anak merasa dirinya tidak dimengerti oleh orang tuanya sendiri.⁹³

b. Lingkungan Sekolah

- 1) Banyaknya peraturan sekolah yang disusun menurut persepsi dan kehendak pengelola pendidikan, mulai dari staf birokrasi yang mengurus pendidikan sampai ke guru-guru sekolah. Jarang sekali peraturan tersebut dirembuk bersama remaja selaku murid sekolah. Kejengkelan peraturan yang disusun dari atas tanpa keterlibatan si siswa adalah penyebab timbulnya kebencian yang terpendam.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler yang seharusnya disusun bersama remaja, agar dapat dikembangkan kegiatan yang sesuai dengan selera mereka, tidak jarang sudah diatur dari atas. Menjadi pelaksana suatu peraturan atau program yang disusun oleh orang lain tanpa keterlibatan diri sendiri sering kali menimbulkan perasaan terpaksa. Dan keterpaksaan inilah yang dapat menimbulkan rasa benci yang dipendam dalam hati.⁹⁴

Rasa benci yang seperti telah disebutkan di atas, adalah awal dari gejala keinginan remaja untuk melakukan pemberontakan yang pada akhirnya akan menimbulkan prilaku-prilaku yang tidak diinginkan.

4. Penanggulangan Kenakalan Remaja

⁹³ Ibid, hlm. 34-35

⁹⁴ Ibid.

Guna mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja, banyak sekali opsi yang ditawarkan oleh para pakar. Dan menurut Djameludin ada beberapa pertimbangan yang dapat dilakukan. Dengan meningkatkan kualitas manusia, maka presentase jumlah kenakalan remajapun akan menurun. Adapun macam kualitas-kualitas diri yang harus ditingkatkan yaitu:

a. Kualitas Spritual

Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu cirri dari manusia seutuhnya.⁹⁵ Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan tentang hal yang buruk dan yang baik, yang sarat dengan ajaran tentang disiplin hidup. Ajaran ini bagi mereka yang betul-betul menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara baik akan menjadi penuntun prilaku sehari-hari.⁹⁶

b. Kualitas kekaryaan

Komponen penting dari kualitas kekaryaan adalah etos kerja. Orang yang etos kerjanya baik memiliki cirri-ciri selalu ingin bekerja keras untuk mencapai kualitas kerja yang sebaik-baiknya.⁹⁷

c. Keserasian dengan lingkungan

Menjaga kelestarian sumberdaya hidup adalah mutlak untuk kelangsungan pembangunan suatu Negara.⁹⁸ Pembangunan sebuah Negara tidak terlepas dari para generasi muda, khususnya pada diri

⁹⁵ Ibid., hlm. 164

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid., hlm. 165

⁹⁸ Ibid., hlm. 166

para remaja. Peralannya, para remajalah yang esok akan menggantikan pemimpin bangsa atau yang biasa kita sebut dengan istilah regenerasi. Dan tidak bisa dipungkiri, lingkungan yang asri, indah dan aman itu dapat menumbuhkan generasi bangsa yang mantab dan tidak digandrungi oleh imbas dari lingkungan yang kurang menjanjikan.

d. Kualitas bermasyarakat

Salah satu eksek dari proses industrialisasi ialah semakin merenggangnya hubungan antar manusia. Salah satu indikator dari gejala ini ialah menurunnya rasa kesetiakawanan sosial. Hal yang demikian ini terlihat dari semakin berkurangnya rasa saling memperhatikan, melemahnya rasa kasih sayang antar sesama, menurunnya semangat gotong royong.⁹⁹

Di Negara barat yang sudah maju kebutuhan untuk berafiliasi ini kurang terbina dengan baik. Akibatnya banyak masalah sosial kemasyarakatan yang timbul. Misalnya perilaku yang salah terhadap anak (*child abuse*), perlakuan salah terhadap orang tua (*parent abuse*), angka kecendrungan narkoba dan alkohol.¹⁰⁰

Untuk menciptakan generasi yang baik, diperlukan kerjasama yang akurat antar individu di dalam masyarakat. Pembiasaan hal-hal yang sifatnya konstruktif, baik untuk anak-anak maupun remaja. Seperti diadakannya rumah singgah untuk para muda-mudi menyalurkan bakat dan minatnya, sehingga mengurangi waktu kosong mereka.

⁹⁹ Ibid., hlm. 167

¹⁰⁰ Ibid.

Selain solusi yang ditawarkan tersebut secara terperinci, Djamaluddin Ancok menyampaikan cara menanggulangi kenakalan remaja dengan menggunakan pendekatan agama Islam sebagai berikut:

- a. Dengan keimanan pada Tuhan yang merupakan kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang yang hidup di dunia ini. Hal ini dikuatkan oleh ahli psikologi Amerika William James yang menyatakan terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa (stres) adalah keimanan pada Tuhan.¹⁰¹
- b. Sholat sangat penting bagi kesehatan jiwa. Sholat sebagai salah satu terapi menurut Djamaluddin Ancok shalat mempunyai empat aspek terapeutik yaitu aspek olah raga, aspek meditasi, aspek auto sugesti dan aspek kebersamaan.

Lekrer menyatakan bahwa gerakan-gerakan otot pada training relaksasi dapat mengurangi kecemasan. Nizami menyatakan bahwa sholat berisi aktivitas yang menghasilkan bio-energi yang menghantarkan si pelaku dalam situasi seimbang (*equilibrium*) antara jiwa dan raga.¹⁰²

- c. Puasa sebagai terapi

Dalam berpuasa pendekatan keimanan sangat dominan karena ditegaskan Nabi bahwa motivasi yang melatarbelakangi puasa hendaklah *imanan wahtisaban*, yaitu atas dasar yakin kepada Allah dan atas dasar perhitungan yang cermat.

¹⁰¹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi...*, *Op.cit*, hlm. 95.

¹⁰² *Ibid.* hlm.98.

Di tinjau dari segi ilmiah puasa dapat memberikan kesehatan jasmani maupun rohani. Puasa menurut Islam adalah menahan diri dari nafsu makan, minum dan seks sejak matahari terbit hingga matahari terbenam. Sedang menurut Cott dalam bukunya “*Fasting as a way of life*” dan “*Fasting the ultimate diet*” dalam buku tersebut diceritakan bagaimana keterkaitan antara puasa dengan gangguan kejiwaan. Di mana puasa dapat menyembuhkan sakit jiwa. selain itu juga dapat mengobati penyakit susah tidur, rendah diri dan cemas.¹⁰³ Selain pendapat Cott tersebut ada penelitian yang menyatakan bahwa berpuasa dapat meningkatkan rasa percaya kepada diri sendiri yang lebih besar, konsep diri yang optimis merupakan indikasi adanya mental sehat dan tidak rapuh menghadapi tantangan hidup yang semakin besar.

Dari beberapa tawaran terapi di atas dapat dikatakan konsep penanggulangan kenakalan remaja yang di tawarkan oleh Djamaluddin Ancok merupakan terapi yang bernuansa islami mampu menjadi terapi dalam menanggulangi tindakan delinkuen pada remaja, sehingga remaja yang mengalami perilaku delinkuen dapat mengembangkan potensi diri yang ada pada dirinya dengan maksimal.

C. Temuan Pendapat

No	Keterangan	Zakiyah Daradjat	Djamaludin Ancok

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 58.

1	Pengertian kenakalan remaja	<p>Zakiyah membagi istilah kenakalan remaja menjadi dua aspek, yaitu dari segi ilmu jiwa dan dari segi agama.</p> <p>Ilmu jiwa: sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan di muka umum.</p> <p>Agama: segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh umum sebagai prilaku nakal, maka dapat dikatakan prilaku tersebut tidak diinginkan dalam agama.</p>	<p>Djamaludin dalam mendefinisikan Kenakalan Remaja Mengacu kepada pendekatan yuridis (<i>juridical approach</i>). Yang menekankan bahwa suatu tindakan baru dapat dikategorikan suatu tindakan kejahatan apabila tindakan tersebut dianggap sebagai suatu tindakan yang melanggar hukum yang ditetapkan oleh Negara.</p>
2	Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Keluarga 2. Faktor Sekolah 3. Faktor Masyarakat <p>Masyarakat adalah lingkungan terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dan di sinilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga <ul style="list-style-type: none"> ✓ Keterasingan (aliensi) ✓ Menetasnya budaya petunjuk, pengarahan dan restu yang terjadi dalam kehidupan birokrasi ke dalam kehidupan rumah tangga. 2. Sekolah <ul style="list-style-type: none"> ✓ Banyaknya peraturan sekolah

		masyarakat yang berbeda-beda.	yang disusun tanpa melibatkan siswa atau OSIS. ✓ Siswa tidak diberikan keleluasaan guna ikut serta menyusun kegiatan ekstrakurikuler.
3	Penanggulangan kenakalan remaja	Ada beberapa cara yang digunakan Zakiyah dalam menanggulangi kenakalan remaja, di antaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan agama 2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan 3. Pengisian waktu luang dengan teratur 4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan 5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama. 	Guna menanggulangi kenakalan remaja, Djamaludin Ancok lebih menekankan untuk meningkatkan kualitas manusia. Adapun kualitas-kualitas yang harus ditingkatkan tersebut ialah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas spiritual 2. Kualitas kekayaan 3. Keserasian dengan lingkungan 4. Kualitas bermasyarakat

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Merujuk pada bab I yang menjelaskan tentang metode analisis penelitian dan pada bab II yang menguraikan landasan teori serta bab III yang menguraikan pemikiran Zakiyah Daradjat dan Djameluddin Ancok dalam penanggulangan kenakalan remaja, maka pada bab ini peneliti akan membahas tentang pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dalam bab ini akan lebih menitik beratkan pada persamaan dan perbedaan konsep penanggulangan kenakalan remaja menurut Zakiyah Daradjat dan Djameluddin Ancok, serta titik temu pemikiran mereka dengan konsep pendidikan Islam. Selain itu juga akan disampaikan pendapat tokoh-tokoh lain yang punya pandangan sama dalam penanggulangan kenakalan untuk memperkuat dan membandingkan metode atau cara penanggulangan kenakalan menurut Zakiyah Daradjat dan Djameluddin Ancok. Dengan demikian akan ditemukan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana efektivitas penanggulangan kenakalan remaja oleh kedua tokoh tersebut.

Sebelum melangkah lebih lanjut penulis akan menyampaikan sedikit gambaran mengenai keberadaan kedua tokoh yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor keberadaan manusia (SDM Nya)

Perlu diketahui bahwa tidak ada manusia yang sempurna “*No body perfect*” di bumi ini. Baik dalam bentuk fisik, mental, inteligensi dan

emosinya. Sehingga wajar setiap manusia tidak luput dari kesalahan dan kelupaan sebagaimana pepatah Arab menyatakan “*Al insanu mahallul khoto’ wannisyan*”. Dari hal tersebut nantinya akan mempengaruhi penulis dalam memaparkan analisis kedua tokoh tersebut, di samping itu juga cara penanggulangan yang mereka pakai dalam menanggulangi kenakalan pada diri remaja.

2. Faktor pendidikan

Di sini penulis hanya akan mengetengahkan kurikulum studi dari kedua tokoh secara garis besarnya saja, karena secara lengkapnya sudah penulis paparkan pada bab sebelumnya.

Zakiah Daradjat, beliau pernah menjabat menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI (1977-1984) dan anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), 1983-1988. Tahun 1984-1992 ia dipercayakan menjadi dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu karyanya yang pertama sekaligus menjadi bahan pembicaraan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo saat beliau masih mengambil gelar *Megister*, yaitu *Problematika Remaja di Indonesia (The Problems of Adolescence in Indonesia)*. Dan beliau meninggal pada 15 Januari lalu saat menginjak usia 83 tahun.

Kemudian Djamaluddin Ancok adalah seorang doktor di bidang psikologi sosial di UGM dan juga aktifis di berbagai organisasi profesi

dan kemasyarakatan di antaranya ketua di ISPSI (Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia), ketua bidang SDM ICMI, dan pembantu asisten I menteri negara kependudukan dan lingkungan hidup dan juga sebagai dekan di Fakultas Psikologi UII Yogyakarta. Dan kini ia menjadi dosen di Program Magister Manajemen (MM) UGM.

Selain faktor pendidikan tersebut di atas, mereka mempunyai dasar (*basic*) keagamaan yang berbeda dan kondisi keluarga yang berbeda pula. Djamaluddin Ancok misalnya mendapatkan pengetahuan agama lewat media pendidikan formal saja serta autodidak dengan keluarga yang kurang kental religiusnya, sedangkan Zakiyah Daradjat menekuni agama lewat ayahnya sebagai figur kiai dan ditunjang juga dengan autodidak. Artinya keluarga Zakiyah Daradjat lebih kondusif keislamannya, dibanding dengan Djamaluddin Ancok. Dari hal inilah nantinya akan mendasari pemikiran mereka terutama bila ditinjau dari Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Dari beberapa faktor di atas, kiranya akan memberikan gambaran dari kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang mereka punyai juga. Untuk itu di bawah ini akan penulis sampaikan secara sistematis pemikiran mereka dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja.

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Djamaludin Ancok dan Zakiyah Daradjat Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Pada bab II dan bab III juga disampaikan pengertian kenakalan remaja dari pemikiran Zakiyah Daradjat dan Djamaluddin Ancok yang pada pokoknya kedua pendapat tersebut mempunyai satu persamaan dalam memberikan pengertian kenakalan remaja. Yaitu sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan di muka umum.

Sehingga dalam hal ini kenakalan remaja dapat disimpulkan sebagai suatu gangguan kejiwaan yang bersifat abstrak yang diakibatkan karena ketidakmampuan manusia (individu) dalam mengatasi konflik yang terjadi pada dirinya yang muncul karena kebutuhan yang diinginkannya tidak terpenuhi atau dengan istilah ego yang ada dalam diri orang tersebut tidak bisa terlampaikan dengan bebas, sehingga mengakibatkan tuntutan-tuntutan atau dorongan-dorongan dari dalam tubuh yang bersifat abstrak mengganggu fisik dan psikisnya dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang mengundang mereka untuk melakukan perilaku delinkuen.

Sedangkan yang membedakan pendapat Djamaluddin Ancok dengan Zakiyah Daradjat adalah cara berpikir mereka dimana Djamaluddin Ancok lebih melihat kenakalan remaja sebagai sebuah gangguan yang datangnya dari kejiwaan (psikis) saja akan tetapi

Zakiyah Daradjat melihat kenakalan remaja secara holistik baik itu dari segi jiwa maupun Jasmani.

2. Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja

Djamaluddin Ancok dan Zakiyah Daradjat pada bab III telah menyebutkan sebab-sebab kenakalan remaja dengan berbagai pendapat mereka. Dari hal itu dapat dilihat persamaan antara Djamaluddin Ancok dengan Zakiyah Daradjat, mereka sama-sama melihat dari tiga faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada diri remaja, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan yang membedakannya adalah, ketika kita melihat dari segi rinciannya. Djamaludin lebih memberikan rincian yang spesifik tentang penyebab kenakalan remaja. Contoh kecilnya penyebab kenakalan dari lingkungan keluarga, seperti: keterasingan (*aliensi*); metasnya budaya petunjuk, pengarahan dan restu yang terjadi dalam kehidupan birokrasi ke dalam kehidupan rumah tangga, dan lain-lain. Sedangkan jika melihat pemikiran Zakiyah, beliau mendeskripsikan penyebab kenakalan remaja ke dalam uraian yang global dan kurang terspesifikasi.

3. Penanggulangan kenakalan remaja

Sebagaimana telah disampaikan di bab III ada beberapa faktor yang menjadikan para remaja melakukan tindakan kejahatan (delinkuen) baik menurut Djamaluddin Ancok maupun Zakiyah Daradjat sehingga dalam penanggulangannya pun harus ada korelasinya dengan faktor-

faktor yang menyebabkannya. Untuk itu akan disampaikan secara terperinci penanganan kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Djamaludin Ancok menyatakan, keterasingan (aliensi) pada diri remaja yang disebabkan oleh gaya hidup orang tua yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi telah mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi serta mengabaikan akibat sosial yang ada, dan pada akhirnya berimbas kepada diri anak yang merasa kurang akan perhatian dari orang tuanya dan berujung dengan mencari perhatian di masyarakat namun menggunakan perilaku yang tidak baik. Dan oleh sebab itulah, Djamaludin Ancok memberikan solusi kepada orang tua untuk memperbaiki kualitas diri dan mengembalikan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Zakiyah Daradjat yang memiliki kesamaan dengan Djamaludin Ancok mengenai faktor penyebab kenakalan remaja yang tumbuh dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga dalam menanggulangi kenakalan pada remaja dengan perincian sebagai berikut:

Pertama, faktor keluarga. Keluarga merupakan faktor dasar yang menjadikan pijakan remaja untuk bertindak di luar rumah, karena di sinilah remaja banyak belajar norma, akhlak, agama dan bagaimana ia harus berbuat untuk berinteraksi di tengah masyarakat dalam mencari jati dirinya.

Zakiah Daradjat juga menambahkan bahwa pada prinsipnya pendidikan anak (remaja) dalam rumah tangga tidak hanya pada aspek pendidikannya saja, akan tetapi lebih pada penokohan orang tua sebagai tauladan bagi anak mereka dalam bertindak sehari-hari, maksudnya pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan yang disengaja, akan tetapi perilaku sehari-hari merupakan pendidikan yang tidak disengaja lebih optimal dalam pendidikan anak dalam keluarga.¹⁰⁴

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor keluarga dari tinjauan pendidikan Islam mempunyai wujud usaha preventif dan kuratif dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. Untuk mewujudkan hal itu Thohari Musnamar memberikan konsep keluarga yang Islami yaitu: *pertama*, keluarga Islami yang dibentuk dengan akad nikah menurut ajaran Islam. *Kedua*, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. *Ketiga*, dalam keluarga terbentuk nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari Islam. *Keempat*, setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing menurut ajaran Islam. *Kelima*, keluarga yang mempunyai tujuan demi kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Op. Cit. hlm. 69-71.

¹⁰⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56-59.

Kedua, Faktor sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua yang dihadapi remaja dalam menumbuhkan pengetahuan dan mengembangkan kepribadiannya, selain itu sekolah juga merupakan sarana pendidikan kepribadian. Sekolah tidak hanya menjadi sarana pendidikan formal saja, akan tetapi juga pendidikan non formal. Artinya pendidikan di sekolah mengarahkan remaja akan pengetahuan akademis dan akhlak karena di sinilah transfer keilmuan terjadi. Selain itu faktor sekolah juga dijadikan wahana orang tua untuk mengetahui perkembangan anaknya (remaja).

Sekolah sebagai wahana transfer keilmuan antara siswa dan guru merupakan sarana vital sebagai usaha pembentukan pribadi remaja dalam mencari jati dirinya, sehingga peranan sekolah sangat penting dalam pembinaan remaja terutama mencegah terjadinya stres pada remaja¹⁰⁶ yang kedepannya dapat menimbulkan perilaku delinkuen.

Dari beberapa paparan yang diuraikan di atas pendidikan sebagai aspek pembentuk kepribadian (psikologik) dan aspek psikofisik manusia perlu dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan intelektual (*kognitif*), rasa/sikap (*afektif*) dan ketrampilan (*psikomotorik*). Dari situ perlu diwujudkan pendidikan

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *KesehatanMental*, Op.cit, hlm. 73-75.

yang mempunyai empat aspek yaitu: ketakwaan, kecerdasan (*intelektual*), sikap (budi pekerti) dan keterampilan.¹⁰⁷

Ketiga, masyarakat. Masyarakat merupakan suatu komunitas yang di dalamnya terdapat pemerintah, ulama, dan warga serta dalam masyarakat terdapat aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama dalam menata kehidupan bermasyarakat. Dengan masyarakat yang tenteram dan damai akan terbina suatu keadaan yang harmonis sehingga masyarakat dapat dijadikan orang tua remaja ketika di luar rumah. di lingkungan ini remaja banyak mendapatkan pengalaman dan pendidikan dari proses interaksinya setiap hari dengan masyarakat. Di samping itu masyarakat juga merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat orang-orang yang menjadi panutan (suri tauladan) bagi remaja dalam bertindak dan berperilaku di tengah masyarakat.

Dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja, masyarakat mempunyai peran yang sangat besar, karena untuk pemenuhan dan pencarian identitas diri remaja harus berhubungan dengan masyarakat. Dari sinilah kondisi masyarakat yang positif dan dinamis menjadi faktor yang sangat penting dalam mencegah munculnya perilaku delinkuen pada remaja. Untuk itu perlu adanya suatu bentuk konsep masyarakat yang Islami, seperti halnya yang disampaikan Thohari Musnamar yaitu bentuk masyarakat yang di

¹⁰⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, *Op.cit*, hlm. 83-86.

dalamnya terdapat kasih sayang, saling menghargai dan menghormati secara wajar, rasa aman, kerja sama yang konstruktif, toleransi dan keadilan antar sesama anggota masyarakat.¹⁰⁸

B. Titik temu Pemikiran Djamaludin Anek dan Zakiyah Daradjat dengan Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Setelah mengetahui banyak konsep Pendidikan Islam di Bab II, maka sebagai analisis dalam hal ini mencoba mengkorelasikan penanggulangan Kenakalan Remaja menurut Djamaluddin Anek dan Zakiyah Daradjat dengan konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu berikut akan diuraikan secara terperinci.

1. Pengertian pendidikan Islam

Seperti yang penulis kutip pada bab II, pendidikan Islam jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 105-108.

dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah teranamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.

2. Tujuan pendidikan Islam

Seperti yang telah penulis paparkan pada bab ii, Hasan Langgulung memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut.

- a. Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b. Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.

c. Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.¹⁰⁹

3. Metode penanggulangan kenakalan remaja

Dalam Bab II telah disampaikan metode pendidikan Islam dengan dua bentuk yaitu metode langsung dan tak langsung. Dari kedua metode ini nantinya akan mengarah pada efektivitas sebuah proses pendidikan Islam. Lewat fenomena ini, penulis melihat metode yang dilakukan oleh Djamaluddin Ancok dan Zakiyah Daradjat memiliki kesinambungan dengan metode pendidikan Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan cara Zakiyah Daradjat melakukan proses bimbingan dan konseling dengan menggunakan media komunikasi langsung yakni dengan konsultasi *vis to vis* maupun kelompok. Hal ini bisa kita lihat pada bab iv, di sana Zakiyah melakukan penyaringan buku-buku cerita, membentuk markas-makas bimbingan penyuluhan dan lain-lain. Sedangkan Djamaluddin Ancok hanya melakukan metode tak langsung yakni lewat media massa seperti makalah, buku-buku dan karyanya seperti buku yang sedang menjadi sumber primer bagi penulis, yaitu Psikologi Islami.

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* Loc. Cit. hlm.3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan yang telah diuraikan di muka mengenai konsep pemikiran Zakiyah Daradjat dan Djameludin Ancok perspektif pendidikan Islam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai gangguan kejiwaan terhadap seseorang yang diakibatkan karena tidak tercapainya suatu keinginan dan ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya, konflik disini bisa berupa konflik fisik seperti cacat tubuh, dan non fisik seperti konflik psikis yang muncul karena beberapa faktor yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Lalu remaja seperti itu akan melakukan tindakan *delinkuen* guna melampiaskan ketidakmampuan mereka dalam mengatasi konflik.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja ada bermacam-macam. Zakiyah Daradjat menyatakan faktor penyebab kenakalan remaja terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan Djameluddin Ancok menambahkan faktor ekonomi dan sosial sebagai penyebab dari kenakalan remaja. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan dalam tiga hal yaitu psikologi, sosiologi dan lingkungan. Dari hal tersebut penulis berpendapat faktor penyebab kenakalan remaja sangatlah multi dimensional,

sehingga semua faktor yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

3. Dalam menanggulangi kenakalan remaja, terdapat dua metode yang digunakan oleh Zakiah dan Djamaludin yang memiliki titik temu dengan konsep pendidikan Islam. Adapun diantaranya adalah upaya preventif dan kuratif terhadap kenakalan remaja dengan mengedepankan proses pemberian bantuan terhadap seseorang agar mampu hidup selaras dan mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya dengan teguh dan tanggung jawab sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al Hadits serta koridor norma-norma agama Islam. Selain itu solusi penanggulangan kenakalan remaja dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Zakiyah Daradjat menawarkan agar dalam keluarga diciptakan kondisi yang kondusif dan harmonis sehingga komunikasi antara anak dan orang tua tidak terputus, kemudian kondisi sekolah yang kondusif dan peran aktif dari pengelola, guru dan sekolah dalam menciptakan kondisi yang dinamis dapat mencegah dalam timbulnya kenakalan remaja dan terakhir peran aktif dari anggota masyarakat sangatlah mendukung terwujudnya remaja yang bebas dari kenakalan remaja. *Kedua*, sedangkan Djamaluddin Ancok menambahkan pemenuhan kebutuhan manusia dapat menjadi solusi preventif dalam menanggulangi kenakalan remaja.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan saran kepada para pembaca sebagai berikut:

1. Dalam upaya mengetahui penanggulangan kenakalan remaja perlu diberikan wacana yang lebih luas mengenai teknik atau cara penanggulangan kenakalan remaja. Dengan hal ini penanganan kasus bisa lebih komprehensif dan terarah sehingga memberikan hasil yang lebih optimal dalam menangani kasus kenakalan remaja.
2. Bagi mahasiswa Tarbiyah Khususnya PAI hendaklah lebih banyak mendapatkan pengetahuan yang bersifat praktis dan mata kuliah yang memadai untuk mengetahui pendidikan Islam dengan prinsip pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme. Sehingga nantinya akan didapatkan pengalaman yang memadai bagi mahasiswa untuk terjun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, A. Mukti. 1971. *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan Dari Segi Agama Islam*, Cet II, Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Cet. II . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, Djamaluddin. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV.Diponegoro.
- Arifin, M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 5. Jakarta: PT.Golden Trayon Press.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawani, Imam, dkk. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. 1973. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Cet 2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1974. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Kesehatan Mental*. Cet. 10. Jakarta: Gunung Agung.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Cet. 3. Jakarta: PT. Ichtar Baru van Hoeve.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fatehulloh. 1976/1977. *Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)*, Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam (pusat).

Goode, J. Willian. 1995. *The Sociology of Parent Youth Conflic* dalam, *The Family*, Terj. Laila Honoum. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.

Hasan, Fatiyah Sulaiman. 1990. *Konsep Pendidikan Al Ghozali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz. cet.II. Jakarta: CV.Guna Aksara

Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia.

Kartono, Kartini. 1986. *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali.

Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo.

Ledysia, Septiana. 2013. *Tawuran antar Pelajar di Cengkareng*, 1 Pelajar Tewas, <http://news.detik.com/read/2013/05/15/213540/2247165/10/tawuran-antara-pelajar-di-cengkareng-1-pelajar-tewas>. News detik

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*. Cet. VII. Bandung: PT.Al Ma' Arif.

Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT.Tri Genda Karya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad, Umar Al Toumy Al Syaibani. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Bulan Bintang.

Nawawi, Hadari, Mimi martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Cet. 11. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Pelajar "Kurir" Narkotika Dibekuk, <http://padang-today.com/?mod=berita&today=detil&id=44132>

Rahman, Abdur, Saleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa.

Razak, Nasruddin. 1986. *Dienul Islam*. Cet. IX. Bandung: al-Ma' Arif.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Publik*. Surabaya: PT Raja Grafindo Persada.

S. Calvin, Hall & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1994. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Simanjatak. 1977. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung: Transito.

Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet 3. Jakarta: UI Press.

Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: C.V. Rajawali.

Thohari Musnamar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.

Wikipedia, Zakiyah Daradjat, http://id.wikipedia.org/wiki/Zakiah_Daradjat

Willis, S. Sofyan,. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Irvan Haq Dzul K
NIM : 08110066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Prof. Dr. Muhaimin, MA
Judul : Konsep Pemikiran Prof. Zakiyah Daradjat dan Dr. Djamaludin Ancok dalam Menanggulangi Kenakalan Remaa (Telaah Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	28 Januari 2013	Konsultasi proposal	
2	11 Februari 2013	Menyerahkan proposal judul baru	
3	1 Maret 2013	Konsultasi proposal baru	
4	3 April 2013	ACC bab I, II dan III	
5	15 Mei 2013	Konsul BAB I-VI	
6	20 Mei 2013	BAB V, VI dan Abstrak	
7	10 Juni 2013	ACC BAB V	
8	27 Juni 2013	ACC Keseluruhan Skripsi	

Malang, 16 April 2013
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031 002